

# RITUAL *ARUWAHANG* PADA ORANG TERNATE DI TOGOLOBE, PULAU HIRI

ASRUL LAMUNU, SAFRUDIN ABDULRAHMAN, DEWI APRIANI ACO

*Prodi Antropologi Sosial, Universitas Khairun*

## Abstrak

Ternate is an historical Sultanate with a variety of cultures and traditions. An example of this is the *Aruwahang* death rite of the ethnic Ternate people of Togolobe, Hiri island. The people of Ternate also have a rich oral tradition, which is still practised today. Ethnic Ternate people uphold these adat (customary) norms and values. The wealth of these traditions serves as evidence that Ternate is a region capable of conserving its ancestral culture as well as giving meaning to the norms and values there of. In order that the meaning of the *Aruwahang* ritual be fulfilled, it is considered important that it be performed with strong adherence to customary procedure. Ternate people do not consider the *Aruwahang* to be merely a ceremonial procession, but as an essential ritual after a person's death. The followers of the *Aruwahang* believe in the value and meaning that this ritual gives to the people of Ternate. The place the ritual takes place, the attendees (*gogoro*), the offering of adat food (*ngogu adat*), and other aspects of the ritual, are all considered to have an important meaning with regards to the life of an ethnic Ternate person. *Ngogu adat*, usually called *jaha se kukusan* by the local people, is based upon symbols of life, death and faith in God. This study was conducted in Togolobe village, Hiri Island sub-district, North Maluku. Qualitative data were collected from observation, in-depth interviews, and other technical documentation provided by the study subjects. The study was conducted in four stages: study design, data collection, data analysis, and presentation of results. The data analysis was performed in three stages: data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. Two principal conclusions were derived from our study. Firstly, the *Aruwahang* ritual is an attractive and unique ancestral inheritance that must be maintained by the ethnic Ternate people. Secondly, that *Aruwahang* is a religious death rite (*dina*) that is still faithfully practiced today.

**Kata kunci:** *Aruwahang* ritual, *ngogu adat*, *dina*, *symbolism*

## PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari ribuan pulau dan ratusan suku bangsa dengan budayanya masing-masing. Dengan demikian juga bangsa Indonesia sangat kaya dengan budaya yang tersebar di setiap pulau, suku bangsa, dan wilayah bahkan sampai di pelosok perkampungan (Nugroho, 2009: 16). Dari sekian suku bangsa yang tersebar di Maluku Utara, satu di antaranya adalah suku bangsa Ternate. Suku bangsa atau etnis Ternate memiliki kebudayaan yang sampai saat ini masih dipertahankan seperti di daerah-daerah lain di Indonesia.

Ternate merupakan daerah Kesultanan yang memiliki beragam kebudayaan dan tradisi salah satunya adalah ritual *Aruwahang*. Selain itu, juga kaya dengan tradisi lisan, hal ini tercermin dalam sebuah dimensi kebudayaan yang masih dilakukan hingga sekarang. Kekayaan tradisi tersebut, menjadikan Ternate sebagai daerah yang menjaga serta mengembangkan tradisi leluhur dan memaknai nilai dan norma dalam tradisi tersebut. Sehingga suku bangsa Ternate masih menganut norma dan nilai-nilai adat setempat (adat

se atoran). Norma dan nilai-nilai adat yang dimaksud adalah ritual *Aruwahang* pada orang Ternate. *Aruwahang* adalah sebuah ritus kematian pada masyarakat Ternate. Selain itu, ritual *Aruwahang* adalah sebuah prosesi ritual yang dikuduskan dan dipercaya sebagai jembatan untuk mengantarkan seseorang yang telah meninggal dunia yang tujuannya meringankan beban atau dosa-dosa.

Upacara keagamaan yang paling umum di dunia, melambangkan kesatuan mistis dan sosial mereka yang ikut serta di dalamnya. Handai-taulan, tetangga, rekan sekerja, sanak keluarga, semuanya duduk bersama mengelilingi satu meja atau tempat tertentu. Karena itu, mereka terikat ke dalam suatu kelompok sosial tertentu yang diwajibkan untuk tolong-menolong dan bekerja sama. Ritual dapat diadakan untuk memenuhi semua hajat orang sehubungan dengan suatu kejadian yang ingin diperingati, ditebus, atau dikuduskan. Kelahiran, perkawinan, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, ganti nama dan seterusnya semuanya itu bisa dilakukan (Geertz, 1981:13).

Agar mengacu pada satu jenis upacara seperti yang dikemukakan oleh Geertz di atas maka difokuskan pada upacara *Aruwahang* atau kematian. Kalau terjadi kematian di suatu keluarga, maka hal pertama yang dilakukan adalah memanggil modim, kemudian menyampaikan berita di daerah sekitar bahwa suatu kematian telah terjadi. Bila kematian terjadi sore atau malam hari, mereka menunggu sampai pagi berikutnya untuk memulai proses pemakaman.

Hal semacam ini juga dipahami dan dipraktekkan oleh orang Ternate, apabila ada salah satu bagian dari kerabat mereka yang meninggal dunia. Hal itu juga terjadi pada masyarakat muslim lainnya di Indonesia. Biasanya, orang Ternate ketika salah satu di antara mereka ada yang meninggal dunia maka pihak keluarga akan mengurus mayat hingga ke pemakaman, yang lain memberikan informasi ke sanak keluarga dan juga mempersiapkan upacara atau ritual dengan dibantu oleh orang-orang sekitar. Ritual *Aruwahang* dimulai dari malam pertama sampai dengan ketujuh. Pada malam ketujuh merupakan puncak dari ritual *Aruwahang* dilengkapi dengan makanan adat, makanan yang disebut orang Ternate dalam bahasa lokalnya adalah ngogu adat.

Ruang lingkup sosial dan budaya orang Ternate di Kelurahan Togolobe Pulau Hiri sama dengan orang Ternate yang berada di Pulau Ternate. Hal ini dilihat dari aspek budaya, terutama budaya atau tradisi dina pada kematian. Atas pertimbangan bahwa Pulau Hiri merupakan bagian dari suku bangsa Ternate, maka secara kebudayaan bahwa masyarakat.

Togolobe Pulau Hiri ikut memberikan pengaruh besar terhadap mayoritas suku bangsa yang ada di Kota Ternate khususnya dalam bingkai kebudayaan. Sehingga menarik untuk dikaji lebih dalam lagi secara ilmiah, tentunya dari persepektif keilmuan antropologi. Olehnya itu, penulis sengaja mengangkat sebuah topik atau judul pada hasil penelitian ini yaitu "Ritual *Aruwahang* Pada Orang Ternate Di Togolobe, Pulau Hiri"

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ***Ritual Aruwahang Pada Orang Ternate Di Togolobe, Pulau Hiri***

*Aruwahang* adalah bentuk tradisi yang dilakukan oleh orang Ternate bila terjadi peristiwa kematian. Umumnya dilakukan setelah pemakaman. Dimulai dari hari ke-1 hingga ke-9, prosesi ritual ini mereka menyebutnya dina atau gina dalam bahasa Ternate. Puncak dari ritual *Aruwahang* ini pada malam atau hari ke-7. Biasanya dihari ke-7 ritual *Aruwahang* dilakukan pada sore hari, walaupun masih dilanjutkan pada hari ke-8 dan ke-9.

Ritual *Aruwahang* adalah sebuah prosesi adat orang Ternate yang disandingkan dengan unsur syariat Islam. Tujuannya adalah membekali dan memberikan doa kepada orang yang telah meninggal dunia, dan berharap almarhum atau almarhumah mendapatkan tempat yang layak di sisi Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa. Orang Ternate juga memahami ritual *Aruwahang* adalah manifestasi dari hubungan sosial, budaya, kebersamaan keyakinan, dan kepercayaan-kepercayaan terhadap nilai serta norma adat yang berlaku.

Tahlilan (ritual *Aruwahang*) itu penting dan harus dilaksanakan, tujuan dari dina adalah mengirim doa kepada jenazah agar beban atau dosanya diampuni oleh Tuhan, dan orang Ternate sampai saat ini masih melakukannya walaupun kecil tergantung kemampuan

keluarga orang meninggal (Wawancara, Fanyira Soangare Kesultanan Ternate, Muhammad Saleh, 4 Juli 2017).

Jelas bahwa pandangan orang Ternate menganggap ritual *Aruwahang* merupakan faktor penting dalam kehidupan yang berkaitan dengan manusia dan pencipta. Sebab orang Ternate melihat ritual *Aruwahang* bukanlah acara semata melainkan ada unsur gaib yang sakral. Orang yang datang pada ritual *Aruwahang*, hitungan hari, sajian makanan dan doa-doa melambangkan sebuah kesatuan yang tidak dilihat secara kasat mata saja. Semua unsur-unsur ritual *Aruwahang* memiliki makna dan arti khusus bagi orang Ternate di Togolobe yang disimbolkan.

### **Proses Pelaksanaan Ritual Aruwahang**

Bila ada peristiwa kematian di suatu tempat atau perkampungan khususnya pada komunitas suku bangsa Ternate, hal yang pertama dilakukan adalah memberi tahu kabar duka itu kepada kerabat, tetangga, dan masyarakat sekitar. Setelah kabar duka diketahui maka secara spontan orang-orang atau masyarakat sekitar akan mendatangi rumah duka. Ketika semua sudah berkumpul, mulai dari keluarga dekat, kolega, teman, dan seterusnya. Saat itu juga pihak keluarga memanggil imam, khatib, atau orang yang bisa membersihkan jenazah untuk dimandikan dan dikafani. Sementara yang lain, biasanya dari kalangan laki-laki, mereka membuat tenda (sabua) di depan dan di belakang rumah, meminjam atau mengangkat meja dan kursi dan seterusnya.

Sebagian dari mereka ditugaskan menggali kubur untuk pemakaman dan menjaga hingga jenazah tiba. Satu orang diberikan tanggungjawab memanggil atau mengundang (koro), sementara para perempuan terutama ibu-ibu bertugas di dapur menyedikan teh dan kopi, kue, dan makanan untuk orang-orang yang melayat.

Jika jenazah sudah dibersihkan dan siap, pihak keluarga mengizinkan kepada siapa saja terutama kerabat, kolega, teman, dan orang-orang yang mengenal almarhum atau almarhumah diberikan kesempatan untuk melihat jasad yang terakhir kalinya, sembari mengikhhlaskan (memaafkan). Ketika semua prosesi itu sudah selesai, jenazah pun disholatkan lalu dibawa menuju makam untuk dikuburkan. Semua prosesi pemakaman selesai, dan jenazah telah dikuburkan maka proses *Aruwahang* (tahlilan), atau orang Ternate meyebutnya dina. Dimulai dari hari ke-1 hingga ke-9 dan seterusnya dibuat oleh keluarga almarhum atau almarhumah tanpa terkecuali. Bagi suku bangsa Ternate adalah sebuah keharusan yang telah lama dilakukan dan menjadi warisan leluhur untuk dijalankan oleh mereka, etnis Ternate.

Walaupun yang meninggal itu bukan saudara kami tetapi penting untuk kami melayat atau datang ke rumah duka, kedatangan kami secara tidak langsung kami sudah mengurangi beban duka, karena pasti mereka merasa kehilangan, sebelum jenazah dikuburkan ada yang harus kami buat, contohnya ada yang bertugas menggali kubur, mendirikan tenda, membersihkan jenazah, dan pergi memanggil untuk ritual tahlilan malam ke 1, ibu-ibu bertugas di dapur menyediakan makanan dan kue untuk ritual. (Wawancara, Icha Hirto, 2 Januari 2016).

Sudah menjadi tradisi bagi suku bangsa Ternate di Kelurahan Togolobe Kecamatan Pulau Hiri dan masih terjaga dengan baik. Tradisi yang dimaksud adalah tradisi gotong royong, dalam bahasa Ternate disebut dengan lilian. Hal ini juga berlaku pada prosesi ritual *Aruwahang*, dimulai dari datang melayat, membawa bingkisan berupa bahan makanan dan uang, menyediakan kayu bakar, menyiapkan tenda (sabua), kursi-meja, menyajikan makanan, menyediakan makanan adat (ngogu adat), dan mengundang (koro dan gogoro). Tradisi ini dianggap penting bagi etnis Ternate untuk diaplikasikan dalam kehidupan sosial budaya sesama mereka, juga tidak menutup diri bagi etnis komunitas di luar suku bangsa Ternate.

### **Tradisi Dina (Sone Madian)**

Orang Ternate mengenal dina atau gina sebagai ritual untuk mengantarkan, dan mengirim doa kepada orang yang telah meninggal dunia. Tradisi ini ada sejak lama dan menjadi kebiasaan secara turun temurun. Dina atau gina bersumber dari bahasa Ternate yang berarti

muatan atau beban. Dalam tradisi pelaksanaan dina atau gina terlihat jelas hubungan sosial, gotong royong (liliyan atau babari). Pada tradisi dina atau gina orang yang datang dan membantu mereka kenal dan lebih menggunakan istilah liliyan saja. Dina atau gina dilakukan setelah jenazah dikebumikan dan terhitung dari hari ke-1 sampai ke-9, setelah itu untuk memperingati hari kematian dibuat lagi pada hari ke- 44, 100, dan 1 tahun.

Dina terhitung dari hari ke-1 sampai ke-9, dan di hari ke-10, di mana tempat jenazah yang biasa ditempati dibersihkan, rumah dan dapur pun ikut dibersihkan. Pada dina atau gina, ritual *Aruwahang* dan dilengkapi oleh makanan adat itu di malam/hari ke-1, 3, 7, dan 9, puncak dari ritual itu di hari ke-7. Sedangkan hari ke-2, 4, 6, dan 8 itu orang Ternate menyebutnya dina masoa. Suku bangsa Ternate menyakini bahwa ketika seseorang meninggal dunia, maka akan melewati beberapa tahap persidangan dan tepat pada hari-hari ganjil, hari ke-3, 5, dan 7 di saat yang bersamaan juga jasad jenazah mengalami proses penghancuran.

Setelah malam pertama hingga ke-9 selesai, tahlilan *Aruwahang* masih dilanjutkan lagi pada hari ke-10 dan ke-11. Di malam ke-10 ritual *Aruwahang* selesai dilakukan baik pada sore atau malam hari. Seperti biasa dan merupakan sebuah keharusan, keesokan harinya keluarga dari orang yang meninggal dunia membersihkan tempat (kamar), yang semasa hidup almarhum atau almarhumah tempati. Umumnya, suku-etnis Ternate menyebutnya bongkar tampa, kebiasaan semacam ini masih diberlakukan dalam etnis Ternate dan menjadi keharusan.

#### **a. Liliyan**

Masyarakat Togolobe Kecamatan Pulau Hiri memiliki konsep lokal tersendiri. Konsep ini mereka istilahkan liliyan, liliyan adalah segala sesuatu atau pekerjaan dikerjakan secara bersama. Tradisi orang Ternate di Togolobe ini sudah ada sejak lama dan masih dipertahankan. Liliyan dalam konsep umumnya kita kenal dengan gotong royong dilakukan pada acara atau hajatan apa pun. Misalnya, pada cara pernikahan, cukur atau potong rambut, hakeka, sunatan, bangun rumah, dan seterusnya hingga kematian seseorang. Kebiasaan-kebiasaan semacam ini bukan saja dimiliki oleh etnis Ternate namun pada suku bangsa lain di Maluku Utara. Istilah liliyan atau bari bukan hal baru dan tidak asing lagi bagi orang-orang Togolobe secara khususnya dan Maluku Utara umumnya. Walaupun etnis masyarakat Ternate sudah dipengaruhi oleh perkembangan globalisasi dan modernisasi tetapi tradisi liliyan atau bari masih dilakukan.

#### **b. Koro**

Koro adalah sebuah kebiasaan orang Ternate pada hajatan seperti ritual *Aruwahang*, pernikahan, cukur rambut atau sunatan, dan seterusnya. Kata koro berasal dari bahasa Ternate, dan istilah koro pun dipakai oleh seluruh masyarakat Maluku Utara. Koro adalah mengundang atau memanggil orang untuk menghadiri sebuah hajatan. Orang bertugas mengundang (koro) disebut gogoro, biasanya tanggungjawab ini diberikan oleh keluarga yang membuat hajatan kepada seseorang atau lebih untuk bertugas sebagai juru undang.

#### **c. Gogoro**

Gogoro adalah tamu atau orang yang diundang dalam menghadiri hajatan. Kata gogoro berasal dari bahasa lokal orang Ternate. Gogoro meliputi dari perangkat imam kampung, tokoh masyarakat, tokoh pemerintah desa atau kelurahan, keluarga dan orang-orang sekitar tempat dibuatnya hajatan. Umumnya gogoro ini dianjurkan kepada orang dewasa atau sudah menikah. Bagi orang Ternate di Togolobe Kecamatan Pulau Hiri, mereka lebih mengutamakan orang yang sudah menikah dalam menghadiri ritual khususnya pada ritual *Aruwahang*.

#### **d. Sidola**

Jika tahapan koro sudah dilakukan oleh orang ditugaskan maka ada satu tanggungjawab lagi, yakni mengingatkan kembali. Kata sidola yang artinya mengingatkan kembali, atau mengejar (dola) pada orang yang diundang (gogoro). Tradisi lama ini masih

dilakukan ketika ada prosesi ritual atau hajatan-hajatan pada komunitas suku bangsa Ternate. Terlebih pada orang Ternate di Kelurahan Togolobe.

#### **e. Tempat Ritual, dan Gogoro**

Ritual *Aruwahang* tentunya dilakukan pada saat kematian seseorang di suatu tempat atau kampung. Tempat ritual pun dibuat di rumah di mana orang itu meninggal, semua prosesi itu menjadi tanggungjawab pihak keluarga yang berduka. Bagi suku bangsa Ternate di Kelurahan Togolobe Kecamatan Pulau Hiri, ritual di buat di depan rumah. Meja-kursi yang diatur pun disesuaikan dengan posisi rumah. Jika rumah menghadap ke Timur atau Barat, tentunya letak meja-kursi ditatah secara memanjang dari arah Selatan ke Utara dan sebaliknya.

Ketika para gogoro (undangan) sudah datang tuan rumah mempersilahkan duduk di tempat yang mereka sediakan. Posisi duduk mereka saling berhadapan, selain itu ada aturan yang mengatur cara dan posisi duduk. Imam, berada pada posisi utama (meja ma dopolo) dalam istilah Ternate menyebutnya kapala meja sebagai pemimpin ritual *Aruwahang*. Kalau imam berhalangan digantikan oleh wakil imam atau diwakilkan ke khatib yang lain. Pada ritual *Aruwahang*, gogoro yang di koro pun harus yang sudah menikah. Hanya pada orang tertentu saja jika diperbolehkan, misalnya kepala Desa atau Lurah.

#### **Kematian Menurut Orang Ternate**

Bagi orang Ternate kematian akan dihadapi semua makhluk manusia di dunia tanpa terkecuali dan tidak bisa dihindari. Di sisi lain kematian membawa kepunahan yang tanpak dari tubuh kemudian berangsur-angsur membusuk. Akan tetapi bagi orang Ternate kematian adalah proses terlepasnya roh dengan jasad. Peristiwa kematian itu dalam bahasa Ternate menyebutnya kodiho asal (kembali ke asal) dan bukan akhir dari kehidupan. Kematian adalah berpindahnya seseorang dari alam dunia menuju kehidupan yang abadi (akhiraat).

Meninggal dunia atau kodiho asal bukanlah rencana manusia tapi itu adalah rencana, atau rahasia Tuhan. Kalau ada sanak family dari salah satu dari mereka meninggal dunia, artinya mereka sedang mengalami duka yang sangat mendalam. Selain itu, kematian adalah peristiwa yang tak terhindarkan, tidak bisa lari atau bersembunyi saat ajal menjemput. Ajal, jodoh, dan rejeki itu rahasia Tuhan, jodoh dan rejeki meskipun menjadi rahasia dan ketentuan Tuhan namun diusahakan untuk mendapatkannya.

Lain lagi dengan ajal, semua akan mendapatkan giliran dan itu sudah menjadi kepastian. Jika ditanya apa anda akan mencari ajal (kematian), jawabanya pasti tidak. Kematian bagi orang Ternate adalah sesuatu yang sakral dan sulit dihadapi ketika sakratulmaut menjemput. Baik atau tidaknyanya kematian seseorang tergantung perbuatan dalam bahasa agama menyebutnya amal.

Apabila ada yang meninggal dunia dianjurkan untuk secepatany menguburkan. Setelah jenazah dibersihkan tidak serta merta langsung dikuburkan. Jika semua sanak famali, teman, ada orang sekitar almarhum sudah ada kemudian diijinkan masuk melihat atau mengikhhlaskan (memaafkan) barulah di kebumikan. Ada sebuah pemahaman tersendiri bagi suku bangsa Ternate, ketika jenazah telah di kebumikan maka selesai sudah hubungan antara manusia dengan manusia. Jenazah atau almarhum akan berhubungan dengan Sang Pencitanya, sehingga berziarah dengan tujuan meminta atau memaafkan tidaklah afdol. Ada sebuah dalil suku bangsa Ternate yang menarik dalam bahasa Ternate, bunyinya seperti ini, sonedia rika-rika ena madumaha rukun kua. Ketika ada yang meninggal dunia, hukumnya wajib bagi keluarga untuk mengurus jenazahnya sesuai dengan syariat Islam.

Orang Ternate menganggap kematian bukanlah akhir dari kehidupan seperti yang telah diuraikan sebelumnya di atas namun balik pada kehidupan proses awal penciptaan manusia. Juga orang Ternate ketika ada yang meninggal dunia mereka tidak menyebut mati, karena mati itu sebutan untuk hewan atau binatang. Pandangan kematian orang Ternate sangatlah berkaitan dengan ajaran-ajaran Islam, syariat Islam, dan pemahaman lokal Ternate. Sampai saat ini orang Ternate menganggap kematian itu rahasia Tuhan, dan siapa pun tidak akan tahu dengan pasti mengetahuinya. Namun begitu ada kepercayaan tertentu bagi suku bangsa Ternate, orang khusus dengan kuasa Tuhan mampu melihat pertanda dari

kematian. Segala sesuatu jika ada campur tangan Tuhan pasti bisa, maka untuk mengetahui kematian adalah rahasis himo-himo (orang tua).

### **Hubungan Kematian Dan Ritual Aruwahang**

Ritual *Aruwahang* bukanlah sebuah kewajiban dalam syariat atau ajaran Islam, akan tetapi hukumnya bagi orang Ternate adalah sebuah keharusan. Ketika ada kematian pasti ada ritual *Aruwahang* bahkan dalam kebiasaan adat atau tradisi boleh dikatakan wajib bagi suku bangsa Ternate. Kematian dan ritual *Aruwahang* tidak bisa dilepas pisahkan walau dalam kondisi apapun ibarat roh dan jasad. Hal ini sudah menjadi bagian dari orang Ternate yang diwariskan oleh leluhur mereka.

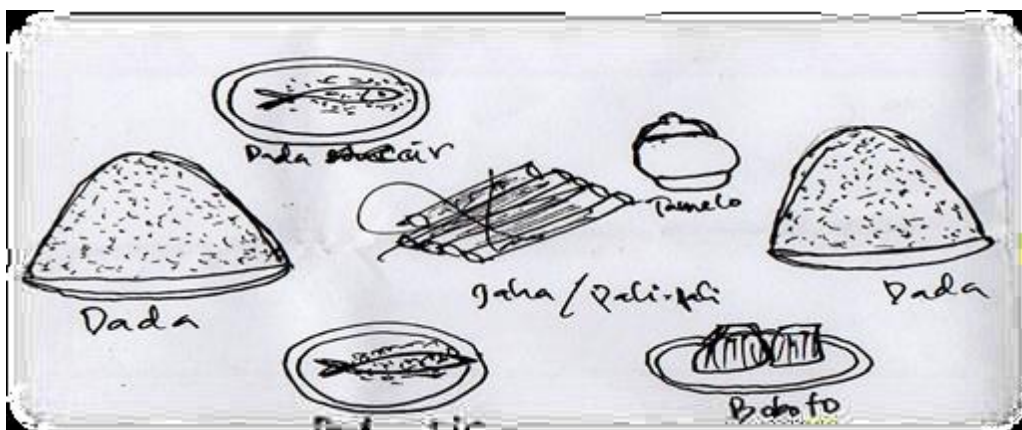
Ritual *Aruwahang* memiliki peran dan fungsi penting dalam kematian seseorang khususnya pada etnis Ternate. Tujuan dari dina atau gina ini adalah memberikan keringanan kepada orang yang meninggal (kodiho asal), mengirim doa, dan berharap Tuhan memberikan yang terbaik bagi almarhum atau almarhumah. Kalau diteliti lagi lebih mendalam tentang ritual *Aruwahang*, dan makna simbol yang terdapat pada ngogu adat. Hitungan hari hingga ritual peringatan dari hari ke-1 sampai ke-1 tahun ada korelasi dengan proses kelahiran seseorang.

Kalau ritual *Aruwahang* tidak dilakukan oleh orang Ternate, artinya sebuah kekeliruan dan pengingkaran terhadap tradisi moyang yang sudah tertanam sejak dulu. Dipercaya akan membawa dampak tidak baik bagi orang Ternate, orang yang meninggal dunia, dan keluarga almarhum atau almarhuma. Bagi orang Ternate adat adalah unsur penting dan memiliki korelasi dengan ajaran Islam. Sebelum agama Islam masuk di Maluku Utara dan khususnya di lingkup etnis Ternate, orang Ternate sudah mengenal adat. Bahkan dijamin dulu adat mengajarkan tentang nilai, norma, dan tatanan hidup bagi suku bangsa Ternate.

Dari uraian di atas memberikan sebuah penekanan bahwa kematian dan ritual *Aruwahang* sebuah kewajiban bagi orang Ternate dalam paradigm adat. Adat dan ajaran agama bagi orang Ternate adalah memiliki korelasi penting dalam kehidupan sehari-hari. Keduanya tidak bisa dipisahkan walau dalam kondisi apapun. Jika agama dan adat dipisahkan maka bagi orang Ternate itu adalah hal yang bertentangan dengan nilai, norma, dan tatanan adat (adat se atoran).

### **Makanan Adat Pada Ritual Aruwahang**

Makanan adat atau ngogu adat pada orang Ternate yang terdiri dari beberapa jenis. Adapun jenis ngogu adat yang sampai sekarang masih dipakai pada ritual *Aruwahang* orang Ternate seperti pada skema gambar di bawah ini.



Ngogu adat atau makanan yang disajikan pada ritual *Aruwahang* orang Ternate seperti pada skema gambar di atas, perlu juga diuraikan sebagai berikut: (1) Nasi Kuning, bira guraci, dan dada (nasi yang dibuat yang berbentuk gunung berwarna kuning muda). (2) Pal-pal atau nasi jaha (nasi yang dimasak menggunakan bambu). (3) Hode (Ikan, terong, dan boboto). (4)

Sirikaya. (5) Bubur kacang, kacang hijau diresbus menggunakan santan kelapa, gula, dan daun pandan.

Jenis ngogu adat yang disebutkan di atas adalah makanan yang disajikan saat ritual *Aruwahang* suku bangsa Ternate, dan pola-pola pengaturan dan penyajian masih tetap dilakukan hingga sekarang. Tata acara pengaturan makanan adat pun diatur dan tidak dilakukan secara sebarangan, semuanya harus melalui aturan adat yang berlaku. Pengaturan makanan adat (ngogu adat) tidak semua orang bisa melakukannya, dalam satu Desa atau kelurahan pada suku bangsa Ternate hanya beberapa orang saja yang bisa dan dipercaya untuk mengatur atau meletakkan makanan adat di atas meja (tempat ritual). Setelah semua bacaan tahlilan dan doa selesai, satu orang mewakili tuan rumah menyampaikan rasa terima kasih pada gogoro, keluarga, tetangga, dan orang yang membantu (liliyan). Ucapan itu berupa kata-kata (syair) menggunakan bahasa Ternate (dolo bololo), barulah ngogu adat dimakan. Makan pun diatur oleh adat setempat, adat yang dimaksud adalah adat makan orang Ternate pada ritual *Aruwahang*.

Ngogu adat ada yang dimakan di tempat ritual *Aruwahang*, ada juga dibawa pulang. Makanan (ngogu adat) yang dibawa pulang oleh para gogoro, orang Ternate menyebutnya pakesang. Kebiasaan-kebiasaan pada ritual *Aruwahang* sedikit mengalami pergeseran. Pergeseran yang dimaksud adalah undangan atau gogoro sebagian dari mereka tidak lagi membawa pakesang ke rumahnya. Ketika semua prosesi ritual *Aruwahang* selesai para gogoro, undangan yang datang meminta pamit (basiloloa) kepada tuan rumah, tuan rumah pun mengizinkan. Satu per satu gogoro beranjak dari tempat ritual *Aruwahang* menuju ke rumahnya masing-masing.

Tradisi pada ritual *Aruwahang* semacam ini masih terpola dan dipertahankan dengan baik oleh suku bangsa Ternate. Orang Ternate percaya ngogu adat adalah representasi dari nilai dan norma adat religius bagi kehidupan mereka. Anggapan orang Ternate ngogu adat diibaratkan sebagai perahu sedangkan makna-makna ngogu adat adalah muatan dari isi perahu, gogoro dimaknai sebagai layar atau mesin.

Ngogu adat dan gogoro adalah unsur terpenting yang saling mengikat. Pola-pola kebiasaan ini menjadi bagian terpenting bagi orang Ternate pada ritual *Aruwahang*. Apa yang diuraikan di atas, mulai dari prosesi koro, pembuatan dan pengaturan, ngogu adat, gogoro, etika menyantap, dan sampai pada etika pamitan (siloloa) sudah diatur oleh sistem budaya (cultural system) orang Ternate.

### ***Makanan Adat (Ngogu Adat)***

Makanan adalah kebutuhan pokok manusia yang diperlukan setiap saat dan memerlukan pengolahan yang baik dan benar agar bermanfaat bagi tubuh, karena makanan sangat diperlukan oleh tubuh. Makanan adalah semua bahan dalam bentuk olahan yang dimakan manusia kecuali air dan obat-obatan.

Secara biologis makan berfungsi sebagai transfusi nutrisi ke dalam tubuh manusia untuk bertahan hidup. Makanan selain berfungsi secara biologis, makanan juga memiliki fungsi sosial, identitas, harga diri, kehormatan, dan seterusnya. Oleh karena, makan menjadi faktor terpenting (utama) untuk mempertahankan hidup. Selain itu makan juga berfungsi sebagai kompas identitas sebuah komunitas, menjadi sarana komunikasi, dan jati diri suku bangsa tertentu. Terlepas dari makan sebagai kebutuhan hidup, kompas, sarana komunikasi, jati diri, dan seterusnya, yang dimaksudkan adalah makanan adat (ngogu adat).

Orang Ternate memiliki banyak macam dan corak jenis makanan tradisional. Namun pada pembahasan ini tidaklah membahas tentang makanan tradisional, melainkan pada makanan adat (ngogu adat). Ada perbedaan yang sangat mendasar antara makanan tradisional dan ngogu adat. Makanan tradisional boleh dimakan di mana dan kapan saja, tetapi ngogu adat hanya dimakan pada waktu-waktu tertentu, dan cara penyajian pun sangat berbeda. Sehingga derajat ngogu adat lebih tinggi dibandingkan dengan makanan lain, khususnya pada komunitas etnis Ternate.

### **a. Konsep Makanan Adat (Ngogu Adat)**

Makanan adat (Ngogu adat) adalah jenis makanan pada orang Ternate, ngogu adat ini hanya ada apabila mereka membuat hajatan. Hajatan yang dimaksudkan yakni buat syukuran, sunatan, akikah, dan terutama pada ritual kematian (*Aruwahang*). Sehingga makanan adat ini seperti diuraikan di atas, memiliki nilai dan derajat yang tinggi dibandingkan dengan makanan tradisional lainnya. Hal ini, menjadi dasar pemahaman orang Ternate terhadap makanan, terutama ngogu adat. Adapun ngogu adat pada ritual *Aruwahang* orang Ternate di Togolobe, digambarkan seperti bagan di bawah ini.

### **b. Pemaknaan Ngogu Adat**

Di sini tidak dijelaskan secara terstruktur posisi atau tata letak ngogu adat. Namun pada dasarnya lebih mengarah pada pemahaman atau pradigma orang Ternate terhadap pemaknaan ngogu adat. Ngogu adat substansi dasarnya adalah makanan. Akan tetapi penafsiran orang Ternate bahwa ngogu adat adalah manifestasi dari sebuah kehidupan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan. Ada makna yang terkandung dalam ngogu adat, dan itu dipercaya oleh Orang Ternate.

### **c. Sajian Ngogu Adat**

Ketika ada peristiwa kematian yang dialami oleh suku bangsa Ternate, maka kematian itu mereka peringati dengan membuat ritual *Aruwahang*. Ritual ini mereka sering menyebutnya dengan istilah dina (hari-hari kematian). hari ke-1 sampai dengan ke-9, di sinilah makanan adat (ngogu adat) dibuat dan disajikan. Selain pada ritual *Aruwahang*, dihajatan atau ritual-ritual yang lain pun ada sajian makanan adat termasuk pernikahan.

### **d. Nasi Kuning Biasa (Bira Guraci)**

Di Ternate dan Maluku Utara pada umumnya, semua orang mengenal nasi kuning bahkan sudah pernah mengkonsumsi. Dalam ngogu adat ada juga nasi kuning (bira kuraci), namun tampilan nasi kuning biasa dan nasi kuning adat memiliki perbedaan. Bira kuraci berbentuk gunung atau yang dikenal oleh orang Jawa nasi tumpeng (dada). Sedangkan nasi kuning biasa tidak berbentuk gunung. Nasi biasa bisa ditemukan di warung makan, atau di mana saja. bira guraci (dada) hanya bisa dimakan dan ditemukan pada prosesi ritual adat dan keagamaan.

### **Penyajian Makanan Adat (Sifato Ngogu Adat)**

Makanan adat (ngogu adat) pada ritual *Aruwahang* etnis Ternate merupakan bagian terpenting, dan menjadi makanan wajib dalam ritual kematian pada orang Ternate. Tanpa ngogu adat maka dipastikan ritual *Aruwahang* tidak mungkin dilaksanakan. Selain fungsi makanan adat (ngogu adat) sebagai kebutuhan biologis (mengenyangkan), juga memiliki makna filosofis tersendiri bagi suku bangsa Ternate. Sehingga tata cara pengaturan ngogu adat pun tidak sembarangan, dan orang-orang tertentu saja yang mengerti untuk mengaturnya.

Penyajian ngogu adat harus letakan di atas meja sesuai panjang-pendeknya jejeran meja, dan berdasarkan jumlah orang yang datang pada ritual *Aruwahang*. Satu paket ngogu adat terdiri dari beberapa jenis, kemudian satu paket ngogu adat diperuntukkan 4 orang gogoro (undangan). Ngogu adat orang Ternate menganggap sebagai gambaran dari struktur tubuh manusia. Olehnya itu, pengaturan ngogu adat pun harus sesuai dengan struktur tubuh manusia. Semua jenis dan macam ngogu adat memiliki simbol-simbol tertentu bagi suku bangsa Ternate yang diyakini sejak lama.

### **Simbol Pada Makanan Adat (Ngogu Adat Se Mangale)**

Berangkat dari pemaknaan simbol-simbol yang terdapat pada makanan adat, ngogu adat se mangale dalam pelaksanaan ritual *Aruwahang* orang Ternate. Jika ditelusuri secara saksama dan mendalam maka akan terlihat jelas makna-makna yang tersirat pada ngogu adat, karena ngogu adat bukan makanan biasa akan tetapi sarat dengan makna filosofi.

Sebelum menemukan sebuah gambaran terhadap makna simbol ngogu adat. Perlu juga menggunakan pendekatan-pendekatan terkait dengan pendefinisian simbol secara umum.

Setiap kegiatan keagamaan seperti upacara dalam selamatan mempunyai makna dan tujuan yang diwujudkan melalui simbol-simbol yang digunakan dalam upacara tradisional. Simbol-simbol itu antara lain seperti bahasa, dan benda-benda yang menggambarkan latar belakang. Maksud dan tujuan upacara serta bila dalam bentuk makanan yang dalam upacara atau selamatan yang disebut dengan sajen. Sehingga tidak salah bila Ernest Cassirer menyatakan bahwa manusia itu makhluk simbol (*animal symbolium*). Manusia berfikir, berperasaan, dengan ungkapan yang simbolis, sehingga aspek ini pula yang membedakan manusia dengan binatang. Menurutnya lagi, bahwa manusia dapat menemukan dan mengenal dunia karena lewat simbol (Khoiri, 2009: 47).

Ngogu adat orang Ternate pada ritual *Aruwahang* adalah makanan wajib dalam tradisi kematian, yang dijadikan sesajen dan memiliki makna filosofis tersendiri. Untuk memberikan penjelasan dari makna simbol ngogu adat maka perlu dijabarkan juga jenis-jenisnya. Sehingga tidak keliru dalam memaknai simbol-simbol ngogu adat dalam ritual *Aruwahang* pada suku bangsa Ternate.

#### **a. Jaha Atau Pali-Pali**

Jaha atau pali-pali, yaitu nasi yang dimasak dengan menggunakan bambu atau dibungkus menggunakan daun rumbia (sagu) sebanyak sepuluh potong terletak dan terikat dalam piring menyerupai perahu, melambangkan laut atau heku (laki-laki). Selain itu, dimaknai sebagai urut yang akan menyuplai berbagai macam protein ke seluruh tubuh dan menjadi unsur terpenting pada kehidupan manusia.

#### **b. Bira Guraci Atau Nasi Kuning**

Nasi kuning atau orang Ternate menyebutnya dada membumbung di atas piring menyerupai gunung, melambang daratan. Dalam bahasa Ternate disebut cim, yakni perempuan. Ada pandangan lain, nasi kuning (tumpeng) menurut orang Ternate adalah simbol kekuatan. Kekuatan yang dimaksud rakyat, dalam bahasa Ternate disebut bala kusu se kano-kano.

#### **c. Hode (Ikan dan Terong)**

Ikan dan terong atau hode saus terletak di dalam piring, biota laut dan darat, atau hasil laut dan darat melambangkan heku se cim (lelaki dan perempuan). Juga sebagai simbol kekayaan alam yang dimiliki oleh orang Ternate. Ada anggapan ikan dan terong adalah dua bagian yang disatukan yakni laki-laki dan perempuan dalam sebuah pernikahan akan melahirkan generasi baru (keturunan), untuk kehidupan selanjutnya.

#### **Boboto, Dabu-Dabu, Gule-Gule, Dan Sirikaya**

Boboto, dabu-dabu, dan gule-gule dimaknai oleh orang Ternate sebagai manifestasi dari tubuh atau jasad manusia. Dan ketika manusia itu meninggal tentunya akan kembali ke tanah atau asalnya. Begitu juga dengan sirikaya yang digambarkan oleh suku bangsa Ternate sebagai hati atau qalbu. Hati atau qalbu juga merupakan unsur terpenting dalam tubuh manusia, di mana qalbu merupakan sarana untuk mengenal baik dan buruk bahkan sampai pada tingkat keyakinan pun dirasakan oleh hati atau qalbu.

Semua jenis dan makna makanan adat atau ngogu adat pada orang Togolobe suku bangsa Ternate, di pulau Hiri memiliki sebuah pandangan yang sama dan terpola pada kehidupan mereka di mana pun mereka berada. Dimaksud dengan kesamaan pandangan di sini adalah cara mereka memahami pentingnya peran makanan adat dalam kehidupan mereka. Selain makanan adat sebagai bagian terpenting pada prosesi ritual *Aruwahang*, makanan adat pun merupakan memiliki makna yang disatukan pada keyakinan dan tidak bertentangan nilai-nilai agama Islam.

Dimulai dari pengamatan lapangan, pengumpulan data-data, dan wawancara mendalam dengan beberap masyarakat di Togolobe Kecamatan Pulau Hiri. Selain itu juga, dilakukan pemantauan terhadap tahlilan *Aruwahang* di Togolobe, dan beberapa Kelurahan di

Pulau Hiri dan kota Ternate. Mengingat Kelurahan Togolobe, atau masyarakat Pulau Hiri memiliki kesamaan etos kebudayaan dengan suku bangsa Ternate yang menetap di Pulau Ternate. Ritual *Aruwahang* suku bangsa Ternate di Togolobe hingga saat ini masih dipertahankan, dan dijaga dengan baik sebagai sebuah etos kebiasaan yang terpola.

Ritual *Aruwahang* dilakukan bila ada kerabat atau sanak keluarga yang meninggal dunia. Dan ini bukan hanya pada suku bangsa Ternate melainkan suku bangsa lain, di Maluku Utara bahkan di Indonesia. Akan tetapi ada perbedadaan-perbedaan pada prosesi ritual *Aruwahang* tersebut. Orang Ternate di Togolobe mengundang orang-orang sekitar untuk menghadiri tahlilan *Aruwahang*. Undangan ini mereka sebut koro, koro dalam bahasa Ternate diartikan sebagai memanggil atau mengundang. Orang yang ditugaskan sebagai juru koro pun ditunjuk oleh keluarga yang membuat ritual *Aruwahang*.

Setelah proses koro selesai maka tahlilan *Aruwahang* akan dimulai sesuai waktu yang sudah ditentukan. Biasanya tahlilan *Aruwahang* dilakukan pada sore hari atau malamnya. Tahlilan *Aruwahang* berlangsung selama tujuh hari, dan tidak semuanya disajikan makanan adat/ngogu adat. Penyajian ngogu adat hanya di malam atau hari yang ganjil saja dan berpuncak pada malam atau hari ketujuh. Pada prosesi tahlilan *Aruwahang* dibacakan ayat-ayat suci Al Quran, Tahlil, Tahmid, dan Takbir, seperti tahlilan kematian pada umumnya. Perbedaannya adalah terlihat pada etika pengaturan dan penyajian makanan adat/ngogu adat.

Semua orang yang berkumpul disuatu tempat pada ritual *Aruwahang* baik melantai atau duduk berhadapan disebuah meja panjang pun ada ketentuannya. Ada istilah bobato akhirat dan bobato dunia, bobato akhirat adalah orang-orang yang dianggap memiliki pengetahuan agama, iman dan perangkatnya, para haji-haji, mereka duduk di posisi kanan. Sedangkan bobato dunia adalah masyarakat biasa, tokoh adat, dan lain sebagainya yang duduk dibagian kiri. Terlihat jelas ada perbedaan dengan suku bangsa lain pada prosesi ritual *Aruwahang*. Dan orang Togolobe, suku bangsa Ternate menjaga etika itu hingga sekarang.

### ***Pergeseran Dalam Tradisi Ritual Aruwahang***

Tidak bisa ditutupi bahwa kebudayaan orang Ternate dalam hal ini tradisi pada ritual *Aruwahang* telah mengalami beberapa pergeseran. Ketika ditelusuri dengan saksama prosesi ritual *Aruwahang* yang dimulai dari prosesi lilian, dan cara mengundang (koro), sajian makanan, hingga pada mengkonsumsi makanan adat (ngogu adat). Pola perubahan ini diantaranya: tradisi lepas sial atau menghibur (menggosok arang ke wajah), dan membawa pulang makanan adat (pakesang), keharusan yang mengundang (koro). Ada beberapa diantaranya yang mulai perlahan ditinggalkan, satu diantaranya adalah menggosok arang ke wajah oleh ibu-ibu yang bekerja di dapur. Selain itu juga, kebiasaan membawa pulang makanan ke rumah pun sedikit mengalami perubahan pada kebiasaan etnis Ternate.

Di zaman dulu orang yang ditugaskan untuk mengundang atau memanggil (koro), orang itu harus sudah menikah, tahu etika, dan sopan santu. Kebiasaan-kebiasaan itu mulai terkikis oleh perubahan zaman. Selain itu pada hari ke-10 kebiasaan ibu-ibu saling menggosok arang pun sudah tidak dilakukan.

Selain itu ada lagi pola-pola yang mengalami pergeseran, pola yang dimaksudkan adalah kebiasaan gogoro untuk membawa pulang makanan (ngogu adat) ke rumah mereka. Hal ini sudah sedikit mengalami perubahan, tentunya perubahan ini memiliki alasan tertentu. Namun demikian tidak semua pola-pola atau kebiasaan orang Ternate pada ritual *Aruwahang* mengalami perubahan yang begitu besar. Perubahan-perubahan itu sama sekali tidak mempengaruhi nilai-nilai yang terkandung pada ritual tersebut, apalagi menyentuh pada makna simbol.

Khususnya pada sajian makanan (ngogu adat) pun sedikit mengalami perubahan terutama pada lauk, dulunya kua asam pedis itu dagingnya adalah harus daging Kambing. Sekarang digantikan dengan ikan, alasannya adalah mahalnya dan sulit mencar hewan (Kambing), sehingga digantikan dengan ikan yang muda didapat. Walau demikian nilai dan makna filosofis pada ritual *Aruwahang* tidak mengalami pergeseran dari keasliannya. Di luar dari yang disebutkan sama sekali tidak mengalami perubahan yang signifikan.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, maka ada beberapa kesimpulan yang dapat dijabarkan, yakni: pertama, ritual *Aruwahang* pada orang Ternate di Kelurahan Togolobe memiliki nilai-nilai filosofis yang tergambar dalam bentuk dan simbol-simbol makanan adat yang disajikan serta melekat juga unsur spritual keagamaan, sosial, dan budaya. Kedua, persepsi masyarakat Togolobe pada ritual *Aruwahang* sangatlah penting dan menjadi keharusan untuk dijaga dan dipercaya sebagai bagian dari keyakinan leluhur yang diwariskan kepada generasi ke generasi sehingga menjadi-sebuah kewajiban bagi suku bangsa Ternate. Ritual *Aruwahang* pada orang Ternate di Togolobe selain sebagai sebuah hajatan untuk meringankan beban orang yang meninggal dunia (kodiho ena ma asal), ritual ini juga adalah sebagai wadah transformasi sosial etnis Ternate.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah Irwan, 2002 Simbol, Makna dan Pandangan Hidup Jawa. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
- Ardianto Elvinaro, 2011 Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif
- Bagong Suyanto, 2005 Metode Penelitian Sosial; Berbagai Alternatif Pendekatan. Jakarta: Prenada Media
- Moleong, 2004 Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Benny H. Hoed, 2011 Semiotik dan Denamika Sosial Budaya. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Ernst Cassirer, 1987 Manusia Dan Kebudayaan: Sebuah Esai Tentang Manusia. Jakarta: Gramedia
- Gunawan Imam, 2013 Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktik. Jakarta: Bumi Aksara
- Ginting 2015, Spritualitas Upacara Gendang Kematian Etnik Karo Pada Era Globalisasi, Desertasi
- Geertz Clifford, 1981 Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
- Hendar Putranto dkk, 2011 Multikulturalisme; Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan. Jakarta: Indeks
- Koentjaraningrat, 2002 Pengantar Ilmu Antropologi I dan II. Jakarta: Rineka Cipta
- Koentjaraningrat dkk, 2003 Kamus Istilah Antropologi. Jakarta: Progres
- Radam, 2001 Religi Orang Bukit. Yogyakarta: Yayasan Semesta
- Rahyono, 2009 Kearifan Budaya Dalam Kata. Jakarta: Wedatama Widya Sastra 27